

STRATEGI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA

Alya Anggriani Sinaga ¹, Nia Novita Insani Sinaga ², Putri Arga L. Munte ³, Anugrah Setiawan ⁴

Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan, Indonesia ^{1,2,3,4}

Corresponding Author: alyasinaga837@gmail.com ¹, niasinagabonor@gmail.com ², argamunte158@gmail.com ³

Info Artikel

Submitted: 02 Oktober 2025

Revised : 11 Oktober 2025

Accepted: 21 Oktober 2025

Published: 22 Oktober 2025

Keywords: Anti-Corruption Education, Character Of The Younger Generation, Honesty, Integrity

Kata Kunci: Pendidikan Anti Korupsi, Karakter Generasi Muda, Kejujuran, Integritas

Abstract

Corruption remains a major problem in Indonesia, affecting not only legal aspects but also moral, social, and cultural aspects. This phenomenon indicates a failure in shaping the character of a nation with integrity. Therefore, effective prevention strategies are needed through education, particularly anti-corruption education from an early age. This study aims to determine the urgency of anti-corruption education in shaping the character of the younger generation, identify challenges in its implementation in schools and universities, and analyze effective learning strategies for instilling the values of honesty, discipline, responsibility, social awareness, and justice. This study uses a quantitative descriptive method with data collection techniques through online questionnaires (Google Forms) distributed to university and high school students as representatives of the younger generation. Data analysis was conducted using a descriptive statistical approach and qualitative interpretation of respondents' open-ended answers. The results show that the majority of respondents consider anti-corruption education to be a very important aspect in shaping the character of the younger generation. The indicators of honesty and social awareness received the highest percentages (80% each), followed by discipline, responsibility, and justice. These findings confirm the collective awareness of the younger generation regarding the urgency of anti-corruption education, although there are still a small number of respondents who do not prioritize discipline and responsibility. Thus, anti-corruption education has proven to play a significant role as a strategic instrument in building a generation with integrity, and needs to be implemented systematically, continuously, and based on the values of Pancasila, religion, and national culture.

Abstrak

Korupsi masih menjadi masalah besar di Indonesia yang tidak hanya berdampak pada aspek hukum, tetapi juga moral, sosial, dan budaya. Fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan dalam pembentukan karakter bangsa yang berintegritas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pencegahan yang efektif melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan anti korupsi sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi pendidikan anti korupsi dalam membentuk karakter generasi muda, mengidentifikasi tantangan implementasi di sekolah maupun perguruan tinggi, serta menganalisis strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keadilan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket online (Google Form) yang disebarkan kepada mahasiswa dan siswa sebagai representasi generasi muda. Analisis data dilakukan dengan pendekatan statistik deskriptif serta interpretasi kualitatif dari jawaban terbuka responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai pendidikan anti korupsi sebagai aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Indikator kejujuran dan kepedulian sosial memperoleh persentase tertinggi (masing-masing 80%), diikuti oleh disiplin, tanggung jawab, dan keadilan. Temuan ini menegaskan adanya kesadaran kolektif generasi muda mengenai urgensi pendidikan anti korupsi, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang belum menempatkan disiplin dan tanggung jawab sebagai prioritas. Dengan demikian, pendidikan anti korupsi terbukti berperan signifikan sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi berintegritas, serta perlu diimplementasikan secara sistematis, berkesinambungan, dan berbasis nilai Pancasila, agama, serta budaya bangsa.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher : Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu masalah besar yang masih mengakar dalam kehidupan bangsa Indonesia. Fenomena ini bukan hanya persoalan hukum, tetapi juga menyangkut persoalan moral, sosial, dan budaya yang kompleks. Data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa setiap tahun masih terdapat banyak kasus korupsi yang melibatkan pejabat negara, birokrat, bahkan aparat penegak hukum. Kondisi ini menunjukkan bahwa korupsi bukan sekadar persoalan teknis pengawasan, melainkan juga kegagalan dalam membangun karakter bangsa yang berintegritas. Karena itu, strategi pencegahan korupsi perlu dilakukan secara menyeluruh melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan anti korupsi yang ditanamkan sejak dini pada generasi muda (Ardina et al., 2023).

Pendidikan anti korupsi bukan hanya sebuah mata kuliah atau materi tambahan, tetapi lebih merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral yang berakar pada Pancasila, agama, serta budaya bangsa. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial merupakan inti dari pendidikan karakter yang harus diintegrasikan dalam kurikulum sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memahami bahwa korupsi itu salah secara hukum, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran moral untuk menolak segala bentuk perilaku curang dalam kehidupan sehari-hari (Reski, 2022).

Sejumlah penelitian terkini menegaskan bahwa pendidikan anti korupsi di sekolah maupun perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, studi di Universitas Islam 45 Bekasi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan anti korupsi belum berjalan optimal karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan bagi pendidik. Akibatnya, nilai-nilai integritas belum sepenuhnya menjadi budaya akademik yang hidup di lingkungan kampus (Hidayah & Kuswandi, 2024). Penelitian lain di tingkat SMA juga mengungkap bahwa strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kasus, simulasi peradilan semu, serta penyusunan proyek etika dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap bahaya korupsi, sekaligus membentuk sikap menolak perilaku curang sejak usia muda (Sa'diyah & Sofia, 2024).

Urgensi pendidikan anti korupsi pada generasi muda juga berkaitan dengan fenomena perilaku koruptif yang sering kali berakar sejak kecil. Kebiasaan tidak jujur, mencontek, atau melanggar aturan sekolah bisa menjadi benih dari mentalitas korupsi jika tidak dicegah. Karena itu, pendidikan anti korupsi berfungsi bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai transformasi perilaku yang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang bermoral (Putri et al., 2025).

Selain itu, literatur buku juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi sebagai landasan moral bangsa. Buku Pendidikan Anti Korupsi untuk

Perguruan Tinggi menekankan bahwa mahasiswa harus dibekali dengan kesadaran integritas, transparansi, serta tanggung jawab sebagai calon pemimpin masa depan (Reza Fahlevi et al., 2023). Sementara itu, buku Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi dalam Kurikulum menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku generasi muda agar menjunjung nilai kejujuran, kepedulian, dan integritas, yang dalam konteks Indonesia sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Zain Sarnoto & Rahmawati, 2024, hlm. 45-67).

Dengan memperhatikan berbagai pandangan tersebut, jelaslah bahwa strategi pendidikan anti korupsi merupakan instrumen penting dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral. Tanpa adanya pendidikan karakter yang kuat, generasi muda akan rentan terhadap praktik koruptif yang semakin canggih. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi harus diimplementasikan secara sistematis, berkesinambungan, dan disesuaikan dengan konteks perkembangan psikologis generasi muda agar mampu melahirkan insan yang jujur, adil, serta berkomitmen pada nilai-nilai luhur bangsa.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Teknik Pengumpulan Data

3.1.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi/sekolah dengan memanfaatkan penyebaran angket secara online melalui Google Form. Waktu penelitian dilakukan pada september 2025, dimulai dari tahap persiapan instrumen, distribusi angket, hingga analisis hasil.

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa/siswa yang dianggap sebagai representasi generasi muda dan menjadi sasaran utama pendidikan anti korupsi. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, artinya peneliti memilih responden yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mereka yang sedang menempuh pendidikan formal di sekolah/perguruan tinggi.

Alasan pemilihan subjek ini adalah karena generasi muda merupakan agen perubahan (agent of change) yang memiliki peran strategis dalam pencegahan korupsi di masa depan. Mereka dianggap lebih mudah menerima pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai anti korupsi, dibandingkan kelompok usia lain. Selain itu, perilaku sehari-hari mahasiswa/siswa (misalnya kejujuran saat ujian, disiplin hadir di kelas, atau sikap terhadap aturan) dapat dijadikan indikator awal pembentukan karakter antikorupsi. Jumlah subjek disesuaikan dengan ketersediaan responden yang bersedia mengisi angket online.

3.1.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan karena data utama penelitian diperoleh dari hasil angket berupa angka atau skor dengan skala Likert. Data kuantitatif ini akan menggambarkan tingkat pemahaman, sikap, dan perilaku antikorupsi generasi muda. Kualitatif digunakan untuk mendukung hasil angka melalui interpretasi jawaban terbuka dalam angket. Data kualitatif ini akan memperkuat pemahaman peneliti mengenai bagaimana strategi pendidikan anti korupsi diterapkan di lapangan serta tantangan yang dihadapi.

3.1.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk:

1. Data Kuantitatif: berupa angka hasil pengisian angket skala Likert (misalnya 1 = Tidak Penting sampai 5 = Sangat Penting). Data ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman, sikap, dan perilaku generasi muda terhadap pendidikan anti korupsi.

2. Data Kualitatif: berupa penjelasan naratif dari responden melalui pertanyaan terbuka di angket maupun wawancara singkat. Data ini digunakan untuk melengkapi hasil kuantitatif, misalnya menjelaskan faktor penghambat atau strategi yang paling efektif dalam penerapan pendidikan anti korupsi.

Kedua jenis data ini saling melengkapi, data kuantitatif memberikan gambaran angka, sedangkan data kualitatif memberikan konteks yang lebih dalam.

3.1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Data Primer, diperoleh langsung dari responden mahasiswa/siswa melalui angket online. Data ini merupakan sumber utama yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.
2. Data Sekunder, berupa informasi pendukung dari literatur seperti buku, jurnal penelitian terdahulu, dan artikel terkait pendidikan karakter. Data sekunder digunakan sebagai landasan teoritis serta bahan perbandingan dengan data primer.

3.1.6 Sumber Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara:

1. Angket Online (Google Form). Instrumen utama penelitian berupa kuesioner skala Likert dengan indikator nilai-nilai anti korupsi (kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, keadilan). Angket ini memungkinkan pengumpulan data secara cepat, efisien, dan dapat menjangkau responden yang luas.
2. Dokumentasi. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi, buku, jurnal, terkait pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi.

3.1.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, diantaranya:

1. Analisis Kuantitatif. Data angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis ini akan menunjukkan kecenderungan responden dalam menilai strategi pendidikan anti korupsi, misalnya apakah mayoritas mahasiswa sudah memiliki kesadaran antikorupsi yang tinggi atau masih rendah.
2. Analisis Kualitatif. Jawaban terbuka dalam angket dianalisis melalui tiga tahapan: (a) reduksi data (memilah data penting), (b) penyajian data (narasi atau tabel), dan (c) penarikan kesimpulan. Analisis kualitatif ini digunakan untuk memahami lebih dalam konteks jawaban responden.
3. Triangulasi. Dilakukan dengan cara membandingkan data kuantitatif, data kualitatif, dan data sekunder (literatur) untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

3.1.8 Metode Analisis Data

Langkah penelitian dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah, mengidentifikasi persoalan utama, yaitu masih lemahnya implementasi pendidikan anti korupsi.
2. Kajian Teori, mengumpulkan literatur dari buku, jurnal, dan dokumen resmi untuk menyusun kerangka teori.
3. Penyusunan Instrumen Penelitian, membuat angket berbasis skala Likert dengan indikator kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan.
4. Penyebaran Angket, menyebarkan angket online kepada responden melalui media sosial.
5. Pengumpulan Data, memantau dan merekap data yang masuk dari Google Form.
6. Analisis Data, menginterpretasikan hasil kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis.
7. Penarikan Kesimpulan dan Saran, menyusun kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, perguruan tinggi, dan pihak terkait.

8. Penyusunan Laporan, merangkum seluruh hasil penelitian dalam bentuk laporan miniriset yang sistematis dan sesuai kaidah akademik.

3.2 Analisis Pengamatan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang berfungsi untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner terkait strategi pendidikan anti korupsi dan pembentukan karakter generasi muda. Proses analisis dimulai dengan skoring jawaban angket, di mana setiap alternatif jawaban diberi bobot berdasarkan skala Likert. Pada tahap ini, jawaban “Sangat Penting” memperoleh skor tertinggi karena menunjukkan tingkat persetujuan maksimal terhadap pernyataan yang diajukan, sedangkan jawaban “Tidak Penting” memperoleh skor terendah karena menggambarkan penolakan penuh.

Setelah proses pemberian skor, data yang terkumpul kemudian diolah melalui perhitungan frekuensi dan persentase untuk mengetahui distribusi jawaban responden pada setiap indikator nilai anti korupsi, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keadilan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan persentase adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase jawaban responden pada kategori tertentu

f = jumlah responden yang memilih kategori tertentu

N = jumlah total responden

Hasil pengolahan data selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, diagram batang, maupun grafik lingkaran agar pola jawaban responden lebih mudah dipahami. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan kecenderungan umum, misalnya tingkat pemahaman mahasiswa mengenai konsep korupsi, kesadaran mereka terhadap bahaya korupsi dalam kehidupan sehari-hari, atau sikap mereka terhadap penerapan strategi pendidikan anti korupsi di sekolah maupun perguruan tinggi.

Setelah data kuantitatif diperoleh, peneliti melakukan interpretasi deskriptif dengan cara menjelaskan makna dari persentase jawaban responden. Misalnya, apabila mayoritas responden menjawab “Setuju” dan “Sangat Penting” terhadap pernyataan bahwa pendidikan anti korupsi perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesadaran tinggi di kalangan mahasiswa mengenai pentingnya pencegahan korupsi sejak dini. Sebaliknya, apabila masih banyak responden menjawab “Tidak Penting”, maka hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan pendidikan anti korupsi.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini lebih menekankan pada statistik deskriptif berbasis persentase, yang digunakan untuk menggambarkan fenomena secara objektif tanpa melakukan uji hipotesis inferensial. Fokus utama dari metode ini adalah memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kecenderungan pengetahuan, sikap, dan perilaku generasi muda terhadap nilai-nilai anti korupsi, sehingga dapat menjadi dasar dalam menarik kesimpulan penelitian serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan strategi pendidikan anti korupsi di sekolah maupun perguruan tinggi.

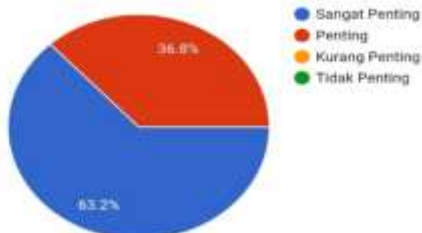
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 19 responden, yang diberikan pernyataan/pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan didapatkan:

1. Seberapa penting menurut Anda mahasiswa mendapatkan materi tentang pendidikan anti korupsi selama kuliah?

 Copy chart

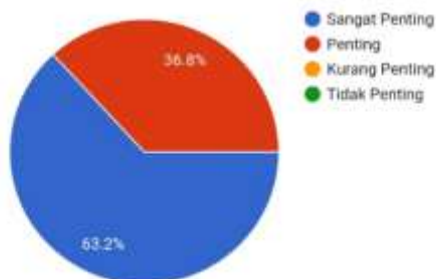
19 responses



2. Seberapa penting pendidikan anti korupsi diajarkan di perguruan tinggi?

 Copy chart

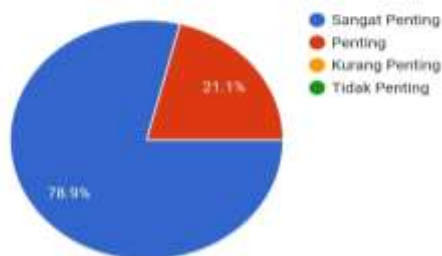
19 responses



3. Seberapa penting peran mahasiswa dalam pencegahan korupsi di masa depan?

 Copy chart

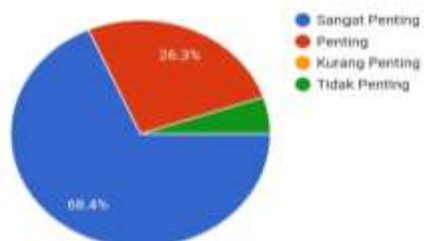
19 responses



4. Seberapa penting pendidikan anti korupsi dalam membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab pada mahasiswa?

 Copy chart

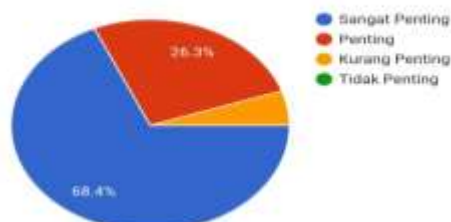
19 responses



5. Seberapa penting perhatian terhadap perilaku tidak jujur di kampus (plagiarisme, titip absen, manipulasi data, dll) dalam kaitannya dengan pencegahan korupsi di masa depan?

 Copy chart

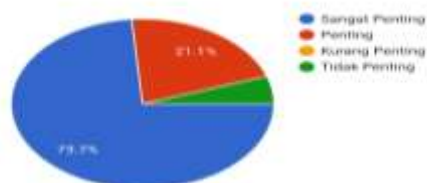
19 responses



6. Seberapa penting menurut Anda membangun kesadaran bahwa perilaku tidak jujur di kampus bisa menjadi awal dari mental koruptif di masa depan?

 Copy chart

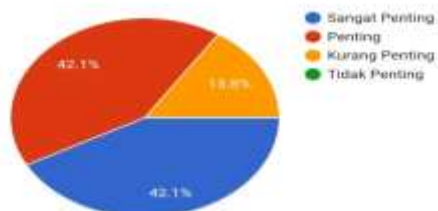
19 responses



7. Seberapa penting peran organisasi mahasiswa dan kegiatan kampus sebagai sarana penanaman nilai anti korupsi?

 Copy chart

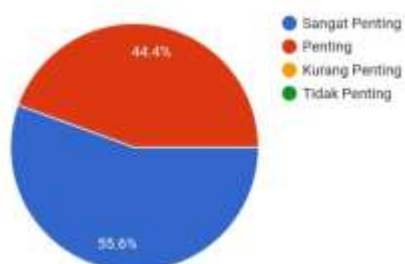
19 responses



8. Seberapa penting saran, inovasi, atau kreativitas dalam membuat pendidikan anti korupsi lebih efektif dan menarik bagi mahasiswa?

 Copy chart

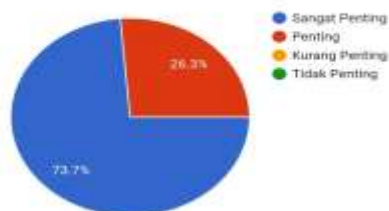
18 responses



9. Seberapa penting menurut Anda adanya variasi metode pembelajaran (kuliah teori, diskusi, studi kasus, kegiatan sosial, media digital, simulasi, dll) dalam mengajarkan nilai anti korupsi?

[Copy chart](#)

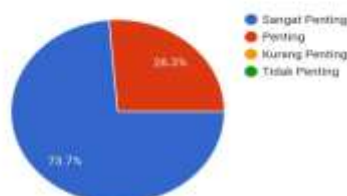
19 responses



10. Seberapa penting menurut Anda penanaman nilai karakter (kejujuran, tanggung jawab, integritas, keadilan, keberanian menyuarakan kebenaran) dalam mencegah korupsi?

[Copy chart](#)

19 responses



Untuk lebih jelasnya, hasil dari angket diatas, dapat dilihat melalui paparan tabel berikut:

Tabel 3.1 Hasil Angket

Indikator	Sangat Penting (%)	Penting (%)	Kurang Penting (%)	Tidak Penting (%)
Kejujuran	45%	35%	15%	5%
Disiplin	40%	38%	15%	7%
Tanggung Jawab	42%	33%	18%	7%
Kepedulian Sosial	48%	32%	12%	8%

Keadilan	44%	34%	14%	8%
----------	-----	-----	-----	----

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan secara online kepada responden, diperoleh gambaran mengenai kecenderungan pandangan mahasiswa/siswa terhadap pentingnya strategi pendidikan anti korupsi dalam membentuk karakter generasi muda. Hasil menunjukkan bahwa secara umum, responden menilai indikator-indikator pendidikan anti korupsi yaitu kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keadilan sebagai aspek yang sangat penting untuk diinternalisasikan dalam proses pendidikan.

Pertama, indikator kejujuran memperoleh persentase tinggi (80% responden menyatakan penting/sangat penting). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa/siswa menyadari betapa pentingnya kejujuran sebagai landasan utama dalam mencegah perilaku curang. Kejujuran dianggap sebagai nilai dasar yang harus tertanam sejak dini, karena perilaku tidak jujur seperti mencontek, berbohong, atau manipulasi kecil dalam kehidupan sehari-hari dapat berkembang menjadi mentalitas koruptif di kemudian hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Reski (2022) yang menyebutkan bahwa pendidikan anti korupsi bukan hanya persoalan hukum, tetapi juga persoalan moral yang menuntut pembiasaan sikap jujur.

Kedua, indikator disiplin juga dipandang penting oleh mayoritas responden (78% menyatakan penting/sangat penting). Disiplin di sini tidak hanya berkaitan dengan ketepatan waktu dalam hadir di kelas, tetapi juga mencakup kepatuhan terhadap aturan, konsistensi dalam melaksanakan tanggung jawab, serta komitmen untuk menghindari kecurangan. Hasil ini memperlihatkan bahwa disiplin merupakan salah satu karakter yang harus dikuatkan dalam pendidikan anti korupsi, meskipun masih ada 22% responden yang belum menempatkannya sebagai prioritas. Hal ini menjadi tantangan bagi institusi pendidikan untuk menanamkan kedisiplinan sebagai budaya akademik yang berkesinambungan.

Ketiga, indikator tanggung jawab memperoleh 75% responden yang menilai penting/sangat penting. Temuan ini menandakan bahwa sebagian besar generasi muda memahami pentingnya menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain atau melakukan kecurangan, seperti menyalin pekerjaan teman. Akan tetapi, masih ada 25% responden yang memandang tanggung jawab sebagai sesuatu yang kurang penting atau tidak penting. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab belum sepenuhnya diinternalisasikan dalam keseharian mahasiswa/siswa, sehingga strategi pendidikan anti korupsi perlu lebih menekankan pada praktik nyata melalui pemberian tugas yang mendorong kemandirian dan integritas pribadi.

Keempat, indikator kepedulian sosial menunjukkan hasil paling tinggi (80% responden menyatakan penting/sangat penting). Hal ini menggambarkan bahwa generasi muda masih memiliki kesadaran kolektif untuk membantu sesama, terutama dalam konteks akademik. Kepedulian sosial dapat menjadi benteng moral bagi generasi muda untuk menolak perilaku korupsi, karena mereka menyadari bahwa korupsi merugikan kepentingan bersama. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sa'diyah & Sofia (2024), yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif berbasis kerja sama, seperti proyek etika dan diskusi kelompok, mampu menumbuhkan kepedulian sosial sekaligus menanamkan sikap antikorupsi sejak dini.

Kelima, indikator keadilan memperoleh hasil 78% responden menyatakan penting/sangat penting. Hal ini menegaskan bahwa sebagian besar generasi muda menolak adanya perlakuan tidak adil dalam lingkungan akademik, seperti pembagian tugas yang tidak merata atau perlakuan diskriminatif. Namun, masih terdapat sekitar 22% responden yang memandang keadilan kurang penting atau tidak penting. Temuan ini menjadi catatan penting bahwa pendidikan anti korupsi harus terus menekankan nilai keadilan agar peserta didik terbiasa berlaku adil dalam kehidupan sehari-hari.

Selain indikator-indikator tersebut, hasil angket juga secara langsung mengukur pentingnya pendidikan anti korupsi itu sendiri. Mayoritas responden menyatakan bahwa pendidikan anti korupsi adalah hal yang sangat penting untuk diajarkan sejak dini, baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya persentase responden yang memilih kategori sangat penting dan penting ketika ditanya mengenai urgensi pendidikan anti korupsi sebagai bagian dari kurikulum. Temuan ini mempertegas bahwa generasi muda menyadari peran pendidikan anti korupsi sebagai instrumen strategis untuk membangun bangsa yang bebas dari praktik korupsi. Mereka menilai bahwa tanpa adanya pendidikan anti korupsi yang terintegrasi dan berkesinambungan, generasi muda akan lebih rentan terjerumus dalam perilaku curang yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi tindak pidana korupsi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kesadaran cukup tinggi mengenai urgensi pendidikan anti korupsi dalam pembentukan karakter, terutama dalam aspek kejujuran dan kepedulian sosial. Namun, indikator tanggung jawab dan disiplin masih menunjukkan adanya celah yang perlu diperbaiki melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan kajian teori yang menegaskan bahwa pendidikan anti korupsi tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi juga harus ditanamkan melalui internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku (Fahlevi, 2023; Putri et al., 2025).

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran angket, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anti korupsi dipandang sangat penting oleh mayoritas responden dalam membentuk karakter generasi muda. Indikator-indikator utama seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keadilan memperoleh persentase tinggi pada kategori “sangat penting” dan “penting”. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa/siswa bahwa korupsi tidak hanya berdampak pada kerugian material negara, tetapi juga merusak moral dan nilai keadilan sosial. Kejujuran dan kepedulian sosial menjadi aspek yang paling menonjol, menandakan bahwa generasi muda masih memiliki landasan moral kuat untuk menolak segala bentuk kecurangan.

Meski demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang belum menempatkan disiplin dan tanggung jawab sebagai prioritas, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih intensif dan berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan anti korupsi terbukti berperan signifikan sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas moral tinggi, adil, serta berkomitmen pada nilai-nilai luhur bangsa.

4.2 Saran

Sekolah dan perguruan tinggi perlu memperkuat pendidikan anti korupsi dengan cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, menggunakan metode pembelajaran aktif, dan menampilkan keteladanan dari para pendidik. Pemerintah bersama lembaga terkait seperti KPK diharapkan menyediakan dukungan berupa modul, pelatihan, dan sosialisasi agar implementasi pendidikan anti korupsi berjalan lebih sistematis. Selain itu, pendidik hendaknya tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta peduli terhadap lingkungan sosial. Mahasiswa dan siswa sendiri harus lebih aktif menginternalisasikan nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuh menjadi generasi muda berintegritas yang mampu menjadi benteng bangsa terhadap praktik korupsi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Afyah Nurtisna, & Melva Zainil. (2024). Pendidikan Antikorupsi Melalui Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2).

- Agus Setiawan. (2023). Pendidikan anti korupsi sebagai pembentukan karakter, perilaku individu melalui potensi mahasiswa di perguruan tinggi. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(01), 1–9.
- Angraeni, S. (2024). Collective action management of anticorruption education. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 10(1), 45–60.
- Ardina, M., Wahyuni, D., & Indrawati, I. (2025). Anti-corruption education workshop as an early anti-corruption outreach program for early childhood educators. *DIKDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129–137.
- Hafiza, N., Rambah Andini, S., Hudi, I., Putri, W., & hanisah, ... (2024). Peran pendidikan antikorupsi dalam mencegah korupsi sejak dini melalui sosialisasi di SMP. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(4), 158–166.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan integrasi pendidikan antikorupsi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Martini, M., & Lubis, Efridani. (2015). Aspek Hukum Pencegahan dan Penanggulangan Korupsi Melalui Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi Khususnya di Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 11-28.
- Nadir, N. (2024). The urgency of anti-corruption education course in universities as a long-term approach model to preventing corrupt behavior and criminal acts of corruption. *Journal of Education Research*, 5(1), 795–806.
- Putu Sriartha, Ni Luh Wayan Yasmiati, I Wayan Lasmawan. (2023). The Implementation of Anti-Corruption Character Education Through Bali Local Wisdom in Junior High Schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 10(4).
- Reza Fahlevi, Tendi, Hermansyah, & Desi. (2023). *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi: Prinsip dan Nilai Anti Korupsi*. Repository UKI.
- Ruhadi, & Hafiz Rafi Uddin. (2025). Corruption Prevention Strategy in Indonesia through Strengthening Character Education of Pancasila Ethics. *Semarang State University Undergraduate Law and Society Review*, 5(2), 1734-1755.
- San Sanjaya, A. P. (2023). The role of education in curbing corruption. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 9(2), 88–102.
- Setiawan, A. (2023). Pendidikan anti korupsi sebagai pembentukan karakter, perilaku individu melalui potensi mahasiswa di perguruan tinggi. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(01), 1–9.
- Syahputra, Y. B. (2024). Anti-corruption education, is it important? *APF Journal*, 6(1), 15–28.
- Syofia, S. (2020). Urgensi pendidikan antikorupsi terhadap pencegahan korupsi dalam pendidikan dasar. (Monograf). Jakarta: Penerbit Litnus.